

# ROMANTIKA MANUSIA MELAYU DI BANDAR RAYA (IMAJI-IMAJI KEHIDUPAN KOTA DALAM KOMIK KARTUN MALAYSIA-INDONESIA)

**Ary Budiyanto**

Mahasiswa Program Doktor di  
*The Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS)*  
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

**Obed Bima Wicandra**

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Kristen Petra Surabaya

## ABSTRAK

Kota Besar atau Bandar Raya modern adalah simbol dari modernisasi dan globalisasi. Apa yang terjadi di sebuah kota besar di artikel ini adalah cerita-cerita orang biasa yang mencari kehidupan yang layak dalam debu modernitas global di kota besar dunia melayu. Tak jarang mereka adalah orang yang datang dari kampung (atau luar daerah). Pikatan gaya hidup kota modern ini menawarkan candu budaya yang ‘asing’ bagi pendatang, meski tak jarang hal itu dianggap ‘ancaman’ bagi budaya ‘asal’. Akhirnya, adaptasi, adopsi, maupun antipati pada nilai-nilai, simbol, modernitas global perkotaan itupun menciptakan keberagaman gaya hidup, romantika, dan identitas penghuni kota. Artikel ini akan melihat bagaimana penghuni kota, kota, dan romantikanya hadir dalam renungan-renungan para kartunis malaysia dan Indonesia seperti, di antaranya, dalam visualisasinya komik “*Mat Som*” karya Dato Lat dan komik Script *Kee’s World* (1989) Malaysia dan *Benny & Mice* Indonesia. Kartunis, sebagai pengamat sosial, menuturkan pada kita bagaimana kota dihayati dalam kehidupan bangsa melayu di dua negara yang berbeda.

**Kata kunci:** romantika kota, narasi visual, komik, Malaysia, Indonesia.

## ABSTRACT

*A big city or a metropolitan is a symbol of modernization and globalization. What happens in a big city in this article is stories of ordinary people struggling for a decent living in the dusts of global modernity in a big Malay city. These people are often village migrants. The attraction of modern city lifestyle offers cultural addiction that is foreign for the migrants, even if sometimes it is considered a threat culturally from where they are from. Eventually, adaptation, adoption, and even apathy towards values, symbol, and the city’s global modernity create diverse lifestyles, romances, and identities of its citizens. This article observes how the citizens, the city, and its romance present in the reflections of some Malaysian and Indonesian cartoonists, like in the visualization of the comic “Mat Som” by Dato Lat, and the comic script Kee’s World (1989) of Malaysia and Benny and Mice of Indonesia. Cartoonists, as social observers, tell us how the city is recognized in the lives of the Malay people in two different countries.*

**Keywords:** city romance, visual narration, comic, Malaysia, Indonesia.

## PENDAHULUAN

Marcel Bonneff dalam buku *Citra Masyarakat Indonesia* (1983) mengatakan bahwa komik adalah: .....alat komunikasi yang penting, yang mau tidak mau akan mempengaruhi pembacanya sendiri, hasil kesussatraan yang tentunya merupakan cermin masyarakat dan perubahannya.

Pernyataan ini bukan tanpa dasar bila kita melihat perkembangan komik kartun di Indonesia dan Malaysia masa akhir 1960-an hingga kini. Boneff

(1998; 174) telah mencatatkan pada kita bagaimana kota digambarkan dalam renungan visual para komikus Indonesia. Di mana sebagian besar komik (romans) saat itu, 60-70an, menggambarkan hubungan kehidupan manusia yang kebanyakan diukur dengan uang (hlm.178).

Sementara itu, Ronald Provencher (1993) dalam artikelnya “*Popular Malay Culture: Influences of the Village and the City, Especially Those Reflected in Humor Magazines*” memaparkan hubungan masyarakat urban Malaysia yang dapat dibedakan dari politik (kelas) dialeknya di komik-komik humor

Malaysia (akhir 1970 – 1990-an). Fenomena sosialitas perkotaan di kartun Malaysia kemudian ditelaahnya dalam artikelnya “*Everyday Life in Malaysia: Representations of Social Relationships in Malay Humour Magazines*” (1997). Provencher dalam menelaah ini, berdasar pada sampul depan dan belakang (*cover*), lebih menganalisa psikologi budaya humor orang Malaysia dalam berelasi dengan dunianya. Pemilihan objek pada, terutama, *cover* (depan-belakang) majalah bukannya tidak beralasan karena isi majalah komik Malaysia (apapun komiknya itu) yang paling menarik adalah apa yang tersaji di *cover*, melihat beberapa buku komik kartun yang terkenal sepanjang 2008 di majalah *Gila-Gila* dan *Majalah Ujang* pada *cover*lah dapat kita temukan banyak paparan visualitas yang kuat tentang realitas sosial masyarakat Malaysia dibandingkan dengan komik skrip di dalamnya yang lebih banyak bersetting ‘kampung’ dari pada kota.

Provencher melihat bahwa “selera” humor Malaysia muncul dalam konteks ketika seseorang mampu mengungkapkan dan berkomunikasi dengan relasi ‘kuasa’ di atasnya dengan santun (1993;32). Hal ini dikarenakan masyarakat Malaysia lebih banyak dibentuk oleh rasa-perasaan dan tata kesantunan yang loyal pada kelompoknya daripada loyalitas pada aturan-aturan sosial itu sendiri.

Dalam hal ini sepertinya kartun Indonesia lebih tampak berani berbicara satir tentang diri mereka sendiri apalagi pasca reformasi seperti yang tampak pada kartun *Benny & Mice*.<sup>i</sup> Fiksi atau bukan, kartun satir bertemakan kota ala *Benny & Mice* menjadi menarik untuk diperbincangkan dengan membandingkannya pada imaji-imaji romantis visualitas komik Indonesia masa lalu dan kemudian dibandingkan lagi dengan masa lalu kota di Malaysia<sup>ii</sup> tahun 70-80an di komik kartun *Mat Som* karya Lat<sup>iii</sup> dan kemudian ke nuansa kota masa kini di *Kee’s World* dan sedikit realitas kota di Malaysia pada script komik humor *Gila-gila*.

### MEMORI KOTA, MEMORI ROMANTISME BANGSA (AWAL 1970-1990)

Setelah masa politik yang mencekam di tahun 65 mulai (di/ter-)hapus dari ingatan orang yang kini semua mulai sibuk mencari kehidupan layak, kota sepertinya menjadi magnet tersendiri bagi mereka yang mulai beranjak dewasa. Proyek pembangunan masa Orba ini sepertinya telah juga mulai menggeser arti kehidupan yang mulai meninggalkan kampung atau desa. Desa dan kampung seringkali menjadi simbol kemiskinan selain keterbelakangan di tengah jargon proyek Orba tentang *developmentalisme*.

Bangsa yang maju diukur oleh kemajuan, pendidikan modern, pabrik, dan uang; di mana, semua itu hanya dapat ditemukan di kota besar. Seringkali setting kota ini direpresentasikan sebagai Jakarta, meskipun dalam komik-komik romans masa itu banyak yang tidak menyebutkan secara eksplisit kota apa, namun jelas banyak yang bersetting di pulau Jawa (Boneff, 1998; 174).

Walaupun demikian, meski sedikit, desa juga digambarkan dalam komik roman (gambar 1) sebagai “kenangan masa kecil (seperti dalam komik-komik Malaysia, terutama karya Lat), gagasan kemurnian, dan kesedarhanaan. Hubungan antar manusia akrab dan semerta, terasa damai dan saling mengerti di antara tentangga (Boneff, 1998; 176)”. Tak jarang tema tokoh yang dinarasikan kembali ke desa adalah mereka yang mencari ketenangan setelah mengalami kekalutan hidup di kota, yakni mencari ketenangan batin, atau sekadar ‘menengok’ keluarga. Kembali ke desa (asal) dalam pandang jeli Boneff ini sepertinya kebiasaan kartunis ketika ingin mempercepat penyelesaian krisis moral atau menghindari bertemunya konflik para pelaku.



Gambar 1. Komik romans

Boneff (1998; 174-175) menceritakan pada kita apa yang menjadi wacana di masyarakat Indonesia, yang diwakili oleh mata pena kartunis, tentang arti sebuah kota bagi bangsa Indonesia di tahun awal 70-an ini (dan barangkali masih begitu pula hingga masa kini). Para kartunis selalu menggambarkan sibuknya kehidupan kota dengan melukiskan mobil yang berlalu-lalang di jalan raya, gedung-gedung tinggi dan megah yang bergemerlap di malam hari, suasana

airport, pub atau klub disko sebagai tempat hiburan (gambar 2). Pegunungan dan pemandangan alam lautan dan pedesaan seringkali tampil sebagai tempat rekreasi. Suasana kota (dan pedesaan) yang sering muncul ini selalu dicitrakan sebagai ‘janji’ kemajuan, modernitas, keindahan, dan kenyamanan. Jarang sekali, di sini Boneff begitu jelinya melihat, menggambarkan potret kehidupan yang menggiurkan, kebanggaan bangsa, yang menggoda dan menjadikan orang ‘ogah’ untuk keluar dari kota.



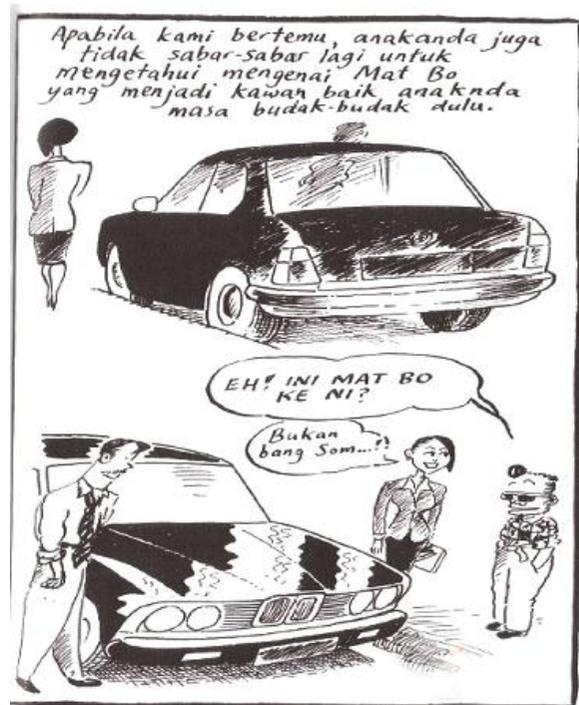
**Gambar 2. Komik dengan setting kota**

Walaupun begitu, para kartunis ini bukannya tidak kritis, bahkan dalam sebagian besar komik romans masa ini semua bercerita tentang bahayanya tipu-muslihat kota. Hiburan malam seringkali (bahkan hingga kini) selalu menjadi tempat yang identitik dengan hedonisme yang jauh dari moralitas (agama). Pergaulan bebas, tempat yang penuh persaingan, semua jauh dari apa yang mereka bayangkan apalagi bila kegagalan menimpa nasib mereka menjadi sisi gelap godaan moleknnya kehidupan manis kota besar. Di mana relasi para tokoh mereka selalu digambarkan bersentuhan dengan benda-benda material seperti mobil (selalu digambarkan dengan simbol mercedes), motor, pakaian tuxedo yang trendy bagi tokoh pria, tas koper kantor, televisi di ruang rumah, radio, dan kehidupan *party-party*, dan gambar pesawat terbang yang menuju ke negeri seberang (1998;147).

Meski banyak komentar buruk tentang kehidupan kota, namun jarang sekali kesenjangan kelas dan kehidupan miskin dan muram perkotaan dilihat

dengan jelas di komik romans ini. Semua ini karena *setting* cerita adalah kehidupan orang kota kelas menengah ke atas. Bagi mereka yang gagal dan miskin atau pun yang sukses maka uang adalah jawabannya. Uang dan kekayaan menjadi simbol kemakmuran dan kesuksesan di kota besar. Dunia kapitalisme modern dan simbol kesuksesan modern seakan mengamini simbol-simbol kapitalisme global yang orang kota konsumsi dan komunikasikan antar sesamanya (1998; 178). Bahkan penyelesaian krisis kehidupan-pun seringkali diselesaikan dengan cara modern instant dan dengan perantaraan benda modern pula: ditabrak mobil.

Tak jauh beda dengan apa yang terjadi di kota besar di Jawa, dalam komik *Mat Som* karya Lat ini (1989) kita diajak mengenal kehidupan pemuda bujang yang dari kampung yang tengah berjuang mengundi nasib di Bandarraya (Kuala Lumpur?). Di banding kota Jakarta, demikian juga dengan tokoh-tokohnya, yang selalu digambarkan sangat bermuka ‘barat’, *Mat Som*, tokoh komik Lat ini, tampak lebih Melayu. Setting yang lebih multikultur tampak lebih kentara<sup>iv</sup> di mana wajah ‘tongos’ khas melayu nampak kontras dengan wajah boss *Mat Som* di penerbitan yang India (Arab?). Cerita *Mat Som* bertutur tentang si *Mat Som* yang tengah gundah di jodohkan oleh bapaknya dengan teman masa kecilnya si *Farida* yang kini juga hidup di Bandar Raya sebagai sekretaris sukses di sebuah Jawatan.



**Gambar 3. "Mat Som"**

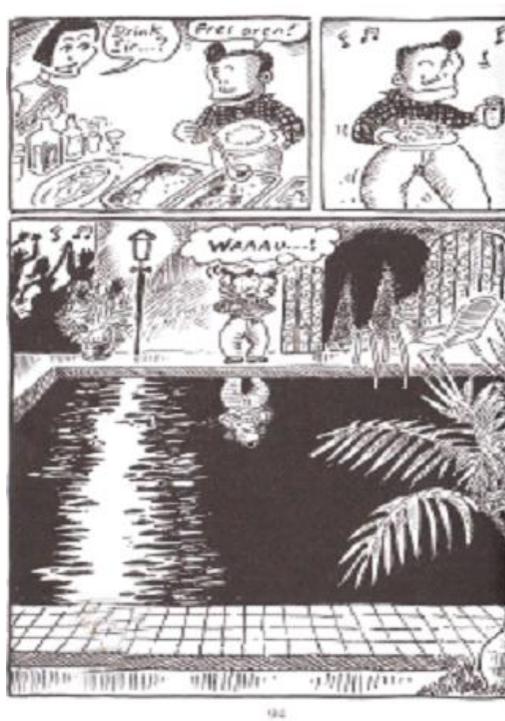
Mat Som digambarkan tinggal di pinggir tengah kota (seperti Jakarta sekarang!) seperti *Benny* dan *Mice* yang kontrak berdua di “kandang” rumah mereka di pinggir sungai kecil yang menembus keangkuhan kota. Sebagai wartawan lepas Mat Som tentu saja gundah karena belum cukup berhasil, seperti Si Faridah!, uang selalu pas-pasan dan seringkali pinjam dengan teman sekontrakan Si Soud. Dalam kegundahannya Mat Som selalu terngiang dengan surat ayahnya yang menghendaki dia segera bertemu dengan Si Farida. Rasa minder tidak punya pekerjaan yang pasti dan uang yang tidak selalu ada di kantong selalu membayangi dia bagaimana dapat membahagiakan Si Farida, padahal bayangan si Farid dalam diri Mat Som selamanya adalah budak kecil yang ingusan dan selalu menangis, sementara dia juga ada menaksir gadis depan rumah kontrakan yang selalu bertemu di Halte Bus pagi dan sore saat mereka berangkat dan pulang. Mat Som sebenarnya sudah tahu nama si gadis (Cik Yam) dari teriakan tiap hari si Rom saat menjajakan nasi lemak buat sarapan. Namun, kesempatan itu selalu lepas karena lagi-lagi mindernya dia yang belum ‘sukses’ (Gambar 3).

Meskipun kesempatan itu akhirnya datang saat dia bertemu di angkutan kota saat balik dari kehujanan karena tak berhasil menjumpai Si Faridah. Kenangan yang sempat singgah di hati Mat Som saat berbincang dengan si Gadis. Meskipun akhirnya esok hari dia memutuskan untuk balik ke kampung untuk mengurai kekusutan pikir dan meminta penjelasan ayahnya.

Singkat cerita akhirnya Mat Som berhasil menjumpai Si Farida dan ingin mengutarakan maklumat bapanya untuk meminang si Faridah. Namun kini jodoh memang tidak lagi tren, wawasan modern hubungan laki-perempuan dan pernikahan yang kini bebas menemukan pasangan hidup dan kebahagiaan mengalahkan kewajiban melaksanakan perjodohan atas perintah orang tua. Meskipun demikian, Mat Som menghindari langsung dengan Bapaknya dan lebih memilih menulis surat kepada sang Bapa, barangkali mat som tak ingin dimarahi lagi Bapaknya seperti saat dia mencari penjelasan tentang perjodohnya, barangkali juga dia bisa lebih mengungkapkan dengan baik apa-apa yang dibenaknya. Akhirnya, diapun memberanikan diri menyapa Cik Yam dan berjalan bersama, entahlah bagaimana nasib mereka sesudahnya. Cerita ditutup dengan pentas band Ramli Sarip tentang “Orang Kota”

*“Ingin Kau jadi New York?!*  
*Jadi orang asing*  
*Hidup tanpa batasan*  
*Jahil tentang halal haram*  
*Kononnya itulah kemajuan*  
*Tak mahu diri ditertawakan*  
*Oh kota inikah yang engkau mahu?”*

Di dalam cerita komik ini dapat kita lihat sisi lain dari romans yang membingkainya. Syair lagu “Orang Kota” yang sengaja menutup cerita menjadi wacana semua apa arti makna semua kehidupan kota bagi Mat Som sebagai representasi orang melayu kampung yang hidup di kota besar.



Gambar 4. “Orang Kota”



Gambar 5. “Orang Kota”

Kota yang bergerak cepat dengan orang-orang yang sibuk bergegas pada jam-jam kerja, sudut pertokoan mewah, bis kota yang berdesakan, tukang taksi, dan motor yang saling mengebuk menjadi pemandangan yang tak jauh beda dengan kota besar di Jakarta. Di sini cinta romans, bersanding erat dengan materi, bahkan kadang di kota kehidupan kenikmatan yang hedon seakan hanya dapat ditemukan dalam *party-party* kelas menengah atas melayu. Tak jauh dengan cerita romans di Indonesia. Suatu yang tak bisa dibayangkan oleh Mat Som makan mewah dan pesta party di pinggir *pool* (lihat gambar 4 dan 5). Suara radio yang membangunkan Mat Som di tidur paginya pada pembuka pertama membuka wawasan kita susana 'dunia' melayu Malaysia saat itu yang tengah membangun kemajuan modern namun selalu berakhlak (gambar 6).



**Gambar 6. Gambaran dunia modern berpadu dengan membangun akhlak**

Citraan para *rocker* dan seniman yang hidup bebas seenaknya dan kebarat-baratan seakan ditepis pada syair-syair yang mereka bacakan dan nyanyikan. Mat Som yang berbaju melayu dan tengah berjalan bergandeng mesra berdua dengan Cik Yam, ditengah para *rockers* seperti tren ricker barat tahun 70an namun dengan dendangan lagu yang syarat pesan moral; di sini paradok-paradok modernitas global dan tradisi lokal hadir bersamaan (lihat Gambar 7 dan 8).



**Gambar 7 dan 8. Gambaran rocker**

Membandingkan ini, terlepas bahwa komik romans Indonesia terlalu ilusif dibanding dengan Mat Som, kota besar di tahun 70-80an (bahkan mungkin hingga kini) dalam kartunis Malaysia dan Indonesia memiliki pandangan yang sama bahwa kota menawarkan impian yang ilusif dan mematikan dibalik gemerlap rayuan dan kecantikkannya. Kartunis pada masa-masa ini selalu memberikan peringatan amaran akan akibat bila nilai-nilai norma dan moral sosial dilanggar dan karenanya ia masih harus dipegang dalam bermandi keringat kehidupan di kota besar. Namun demikian nilai-nilai norma dan moral itu pun sepertinya harus beradaptasi dengan majunya zaman modern.

#### **KARTUNIS DAN VISUALITAS POPULAR KOTA KITA (1990-an-KINI)**

Memasuki abad 90an, agaknya para kartunis Indonesia mengalami kejenuhan dengan cerita-cerita romans, komik romans sendiri berjaya pada awal 70an dan menghilang seiring masuknya film bioskop (yang banyak berisi romans) selain itu alasan managerial dan minimnya penghargaan materi serta juga mulai maraknya komik jepang dianggap sebagai biang runtuhnya perkomikan Indonesia. Selain itu pula barangkali mengkonsumsi komik romans dan fiksi saat itu 70-80an dianggap sebagai bentuk kegiatan yang kontra produktif bahkan dituding sebagai alat pembodohan. Berbeda dengan Malaysia meskipun wacana dan tuduhan itu sama dengan yang terjadi di Indonesia, industri komik tetap maju dan eksis semua tuduhan negatif tentang komik mampu dihadapi dengan elegan oleh para komikus Malaysia (Mahamood, 1997).

Dunia yang dipotret komikus maupun kartunis, jelas kebanyakan mereka tinggal di kota, masa itu barangkali adalah masa-masa awal pemerintah melakukan kampanye pembangunan demi atas kata

'kemajuan', 'modern', dan 'sejahtera'. Tak pelak kampanye itu secara subtil terepresentasi di citraan mimpi-mimpi orang kota, sebuah impian yang sebenarnya disadari atau tidak oleh para elite bangsa - dan kemudian dikonsumsi masyarakatnya merupakan lanjutan dari arti kemajuan, modernitas, dan pembangunan masa-masa kolonial. Rudolf Mrázek mereka sebagai para *Engineers of Happy Land*, dalam bukunya dapat kita lacak garis kebijakan pembangunan menuju tanah kebahagiaan yang ditandai dengan diproduksi dan dikonsumsi kebudayaan modern seperti mobil, lampu, telepon, serta radio, dll., pendeknya 'kotanisasi' modern tengah berlangsung menciptakan gaya hidup dan kebudayaan yang terus berbeda.<sup>v</sup> Setelah kemerdekaan dan masa revolusi transisi hingga tahun 1965 dan tatanan politik mulai relatif 'tenang' dan 'stabil' fokus pada proyek pembangunan, kemajuan, modernitas oleh para elite bangsa, yang kini ada di tangan kaum 'pribumi', mulai ditata ulang kembali. Yang, barangkali, karena referensi konsep pembangunan dan kemajuan modern itu hanya ada pada apa yang telah dimulai di masa lalu (kolonial) maka pembangunan itupun mengikuti arah yang, bisa diduga, membawa 'virus' yang sama; virus perkotaan modern warisan kolonial yang menciptakan sisi-sisi gelap kehidupannya. Bisa jadi bahwa hal itu dikarenakan masa transisi kesadaran bangsa dan budaya 'melayu' yang memiliki citarasa yang beda dengan 'citraan' kehidupan kota masih berevolusi; atau karena 'lelah' dalam perjuangan politik. Bangsa melayu yang penuh norma dan moralitas hidup ini pun akhirnya mau tidak mau harus beradaptasi dengan dunia kota modern.

Proyek pembangunan demi kemajuan dan modernitas Indonesia, kalau kita lihat, juga seiring dengan apa yang terjadi di Malaysia. Setelah 1965 yang ditandai perebutan wilayah politik ekonomi bangsa melayu dari mereka yang dianggap 'comprador' kolonial menciptakan cerita perih tersendiri bagi sebuah bangsa.<sup>vi</sup> Terlepas daripada situasi para elite di atas, perubahan hidup yang didorong oleh gelombang ekonomi ketiga<sup>vii</sup> inilah komik-komik romans Indonesia 'dibayangkan' dan *Mat Som* 'dikenangkan'. Jikalau harapan, impian, dan kekhawatiran muncul begitu hitam dan putih di komik romans Indonesia, di komik *Mat Som* memori-memori perubahan kehidupan bangsa melayu atas pembangunan, kemajuan, dan modernitas itu lebih halus dirasakan dalam kenangan komikus Lat.<sup>viii</sup> Sepertinya, para komikus itu mengalami 'kehidupan' yang relatif serupa yakni mempertanyakan 'nostalgia' budaya bangsa di tengah hampasan arus globalisasi modernitas kehidupan kota yang tengah dikonsumsi.

Apapun latar belakangnya, kini di Indonesia, setelah 1990-an, komik dalam bentuk kartun *script* lah yang tetap bertahan di koran ataupun di majalah. Yang mana, kemudian banyak karya komik *script* itu dibukukan dan diterbitkan, seperti komik *Panji Koming*, *Om Pasikom*, *Pak Bei*, dan yang fenomenal: *Benny & Mice* (gambar 9). Sebenarnya banyak komik *underground* yang muncul di masyarakat komikus independen di Indonesia namun sepertinya kesempatan dan *support* manajerial dan finansial belum mendukung untuk melihat perkembangan industri komik di Indonesia ke depan. Yang mana, mungkin akan menarik untuk dilihat bagaimana kartunis dan komikus *underground* ini melihat kehidupan kota, sayangnya data belum didapat penulis untuk menelaahnya.



Gambar 9. "Lagak Jakarta" milik Benny & Mice

Oleh karena itu pertama-tama, perlu dilihat bagaimana kota kini dilihat dari kaca mata *Benny & Mice*, lalu kita bandingkan dengan komikus Malaysia lainnya. Dalam komik strip inilah romantika impian hidup di kota tidak lagi menjadi fokus komikus. Ini barangkali karena hadir di koran atau berita harian dan majalah sebagai patronnya di mana ruang yang sedikit dan penyesuaian tema 'berita' kehidupan 'seharian' menjadi kebijakan utama. Entah beruntung atau tidak bagi kita, para kartunis/komikus yang mewakili kehidupan masyarakat kota (melayu/pribumi?) berkesempatan 'bercermin' dari berbagai permasalahan kehidupan kota dan lingkungannya dengan parodi kekonyolan dan kesatiran penghuninya akibat libasan pembangunan demi kemajuan dan modernitas. Dari penelitian *Pelangi*<sup>ix</sup>, urbanisasi yang terjadi di kota Jakarta kini tengah terus berkembang menuju ke hancurnya ikatan-ikatan sosialnya, yang disebabkan semakin mengkristalnya budaya "loe loe, gue gue".

Di ‘dunia’ kota yang rapuh inilah *Benny & Mice* menawarkan *antidote* yang menggelitik nurani warga Jakarta. Kota memang kini tidak lagi digambarkan penuh romantika percintaan kelas elite namun penuh parodi dan satirisasi kehidupan warganya yang tenggelam dalam hampasan kehidupan kota yang tidak pernah kenal kompromi seperti cuplikan lirik lagu Iwan Fals “Berkacalah Jakarta”<sup>x</sup> Komik *Kartun Benny & Mice* telah dibukukan, beberapa diantaranya, *Lagak Jakarta* (edisi koleksi Vol 1&2; diterbitkan KPG, 2007, 2008), *Jakarta Luar Dalem* (Nalar, 2008), *Talk About Hapé* (Nalar, 2008), *100 Tokoh yang mewarnai Jakarta* (2008) dan *Lost in Bali* (2008). Hampir seluruhnya *Benny & Mice* menggambarkan kehidupan kota dan praktik-praktik masyarakatnya yang kecanduan atas produk-produk modernitas dan kemajuan beserta segala konsekuensinya. Gaya hidup konsumtif industri budaya perkotaan inilah yang menjadi ilham sekaligus renungan haru-biru satir kita, pembaca, yang diwakili oleh *Benny & Mice*. Dari persoalan *handphone* atau telepon genggam dan bagaimana lagak budaya populer yang diciptakannya pada mereka yang mengkonsumsi, permasalahan transportasi kota yang semakin tidak manusiawi, tata ‘perkampungan’ kota yang absurd, kehidupan di jalan-jalan, terminal bis, profesi orang-orang jakarta, kampanye pemilu, reformasi, piala dunia, saat puasa di ‘kampung’ Jakarta, hingga orang yang menganggur. Kota menjadi tempat yang penuh keabsurdan, kejutan, dan narsis; di mana orang berlomba menciptakan gaya dan identitas mereka di tengah-tengah kemiskinan yang mereka derita. Kemiskinan ini direpresentasikan nyata dalam bentuk kepemilikan uang dan kemampuan membelanjakannya; uang yang menjadi faktor mendasar relasi manusia dan manusia serta dengan benda-benda di masa komik-komik romans tidak pernah mati bahkan bersemai dengan subur dalam habitus orang kota dari kelas bawah hingga elite.<sup>xi</sup> Di sini tampaknya efek globalisasi dan kapitalisasi modern, atas nama pembangunan, sebagaimana diteorisasikan oleh pengamat sosial, tampak semakin nyata kebenarannya.

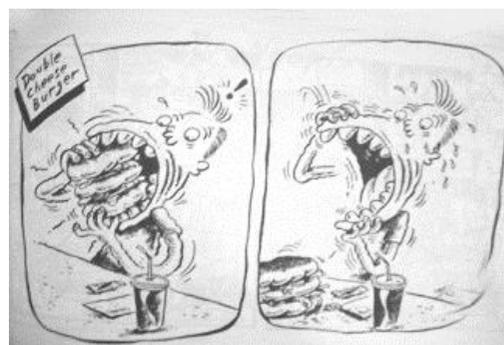
Meskipun demikian, tradisi lokal (yang banyak dipengaruhi Islam; “tradisi melayu”?) tetap menjadi bagian dari kehidupan sebagian mereka seperti yang tampak dalam tradisi puasa dan mudik ; meskipun, lagi-lagi siratan komodifikasi dan komersialisasi hadir bersamaan. Simbol-simbol globalisasi juga menjadi sorotan *Benny & Mice*. Sifat narsis mengkonsumsi ikon-ikon budaya global dan modern nampak dalam gambar-gambarnya yang menggelitik seperti lagak orang Jakarta yang narsis bila sudah mengenakan kaus bertuliskan kota atau negara besar dari luar (Gambar

10) atau dalam sebuah cerita lain diceritakan bagaimana *Benny & Mice* menjadikan ‘kalung’ *flash dish* sebagai isu globalisasi teknologi informasi yang ‘gaya’ namun memplesetkannya dengan senyum simpul karena *Benny & Mice* memakai *hard disk* sebagai kalung (menengok pas-pasan hidupnya, itupun mungkin bekas).

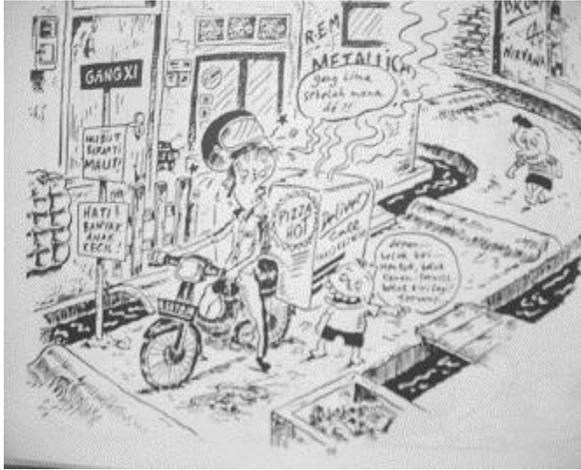


**Gambar 10. Kaus negara**

Mengkonsumsi globalitas sebagai simbol modernitas atau sebaliknya, menjadikan orang kota sangat konsumtif dan lagi-lagi isu universal tentang McDonaldisasi, kartu kredit, Mall, dan perilaku orang kota ”mengonsumsi kehampaan” hingga kadang membuat kita ‘sakit salah urat’ sebagaimana George Ritzer (2006) petuahkan menjadi relevan untuk di gambarkan pula oleh *Benny & Mice* (Gambar 11). Kota yang penuh romantika konsumtif yang tidak terurus tata kota dan lingkungannya ini juga menjadi sorotan *Benny & Mice*. Jakarta yang selalu banjir, urusan kemacetan jalan yang tidak pernah beres<sup>xii</sup>, hingga jalan kampung di tengah kota yang semrawut dan absurd karena banyaknya polisi tidur dengan peringatan “ngebut berarti maut” (Gambar 12; lihatlah gambar tulisan Pizza, Metalica menyiratkan kuatnya penetrasi globalisasi dan modernitas di jantung kota yang terdalam: kampung) menjadi realitas tata kota Jakarta yang tidak lagi ramah dengan siapa saja bahkan dengan sesamanya.



**Gambar 11. Salah urat**



Gambar 12. Simbol globalisasi

Bagaimana dengan Kuala Lumpur atau kota besar di Malaysia? Buku komik kartun seperti *Gila-gila* atau *Majalah Ujang* memiliki suasana tersendiri kuatnya citra kemelayuan nampak dari banyaknya komik dengan *setting* kehidupan kampung melayu. Bahkan kota pun terasa ‘melayu’ dibanding Jakarta yang memang terasa tidak bisa dibedakan jenis ‘kelaminnya’; ia adalah sosok asing yang mengalienasi dan mengkolonialisasi warganya. Di Indonesia ‘Bahasa Jakarta’ yakni bahasa Indonesia (bahasa melayu modern) dengan aksen Betawi bahkan seringkali menjadi penanda keberhasilan bila orang pulang kampung<sup>xiii</sup>. Membaca *Gila-gila* atau *Majalah Ujang* atau *Mat Som* di atas kota Kuala Lumpur atau mungkin kota besar lainnya di Malaysia memang kental dengan aura melayu. Meski segala kemodernitasan dan globalisasi hadir pengalaman penulis di kota di Malaysia benar-benar melayu. Namun percaya atau tidak kehidupan absurditas di Kuala Lumpur, Johor Bahru di Johor, atau George Town di Penang benar-benar serupa dengan di Jakarta.

Lihatlah cuplikan suasana Kuala Lumpur dicuplikan komik Gila-Gila edisi ulang tahun 1 April 2008 (hlm. 83-86) lukisan AZA yang berjudul tersesat di Kuala Lumpur. Anak muda bergerombol balap motor liar di malam hari (Gambar 13), pelacur dan waria menjajakan diri di keremangan pojok jalan (Gambar 14), menjadi pemandangan serupa di Jakarta. Tokoh si Aku (barangkali Aza sendiri) di ceritakan hidup di kampung kota Kuala Lumpur bersama Hamid, sebagaimana *Benny & Mice*, mereka teman akrab dan tidur pun satu bilik di kontrakan. Kampung si Aku ini adalah daerah kumuh penuh maksiat komentar si Aku. Hamid sendiri adalah anak kampung Felda, tokoh preman (Jaguh) di kawasan kota ini, pekerjaannya sendiri tidaklah jelas namun

balap liar sudah menjadi sumber penghasilan dan identitas Hamid.



Gambar 13. Balap motor liar



Gambar 14. Gambaran pelacur dan waria

Hamid sering membawa cewek untuk kencan, bahkan meski malam itu menjelang hari raya Idul Adha. Namun demikian kita jumpai pula kisah setia kawan (sebagaimana *Benny & Mice*) di tengah kehidupan kota yang absurd ini. Burdin seorang supir taksi yang juga teman akrab si Aku ini menawarkan taksinya untuk si Aku bawa *ngompreng* esok hari. Si Aku sendiri di sini diceritakan tidak pulang mudik karena tak ada duit. Menarik dalam cerita ini Aza menggambarkan fenomena religiositas di kota besar yang semakin meningkat bahkan terkesan ekstrim (*Benny & Mice* belum menggambarkan cerita script ini meskipun dia mengamati fenomena ini seperti yang di gambarkan di pojok kiri atas *Benny & Mice* script nya; lihat Gambar 15 a & b). Diceritakan keinginan si Aku untuk bisa sukses di Metropolitan ini namun tidak jauh dari nilai-nilai norma dan moral agama. Inilah yang khas komik melayu dibanding komik *Benny & Mice*. Bahkan si Aku juga bercita untuk mengubah perilaku Hamid yang dekat dengan

maksiat. “Hemat” atau berjimat menjadi kata penentram para pengadu nasib kehidupan di kota metropolitan.



**Gambar 15. Religiositas di Kota Besar**

Gambaran K.L. sebutan akrab orang Malaysia Kuala Lumpur pada kotanya tak lengkap bila tidak dilihat dari kaca mata kartunis melayu saja, mari kita tengok apa gambaran C.W. Kee<sup>xiv</sup> kartunis Cina-Malaysia yang akrab muncul di harian *The Star* tentang kehidupan kota K.L.. Di sini kita lihat gambar yang sama tentang citra romatisme kota besar seperti Jakarta di *Benny & Mice*. K.L. juga di penuh dengan keruwetan jalan raya (Gambar 16), cuaca yang semakin panas; *global warming* (Gambar 17), pencemaran lingkungan kota (Gambar 18) banjir (Gambar 19), ketidakamanan dan kriminalitas lingkungan (Gambar 20) hingga permasalahan penyakit sosial tentang sampah, pornografi, hingga narkoba (Gambar 21; cerita *Benny & Mice* tentang isu pornografi dan narkoba banyak diulas di *Lagak Jakarta* Jilid 1 & 2 Edisi Koleksi).



**Gambar 16. Ruwet**



**Gambar 17. Global Warming**



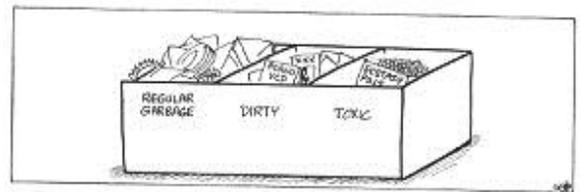
**Gambar 18. Pencemaran**



**Gambar 19. Banjir**



**Gambar 20. Kriminalitas**



**Gambar 21. Sampah**

## SIMPULAN

Sebagai penutup kiranya perlu ditekankan di sini bahwa kajian komik *script* sebagai sumber riset realitas sosial sangatlah menarik dikarenakan kartunis menggambarkan realitas kekonyolan dan kenaifan kita sebagai manusia yang hidup di kota-kota besar ini, yang sebenarnya sama-sama masih mencari bentuk idealnya. Kota-kota besar melayu, kalau boleh disebut demikian, terus bergerak dan tumbuh dalam citraan elite penguasa yang terus berbenah diri untuk menjadi yang modern dan menglobal namun – diharapkan-tidak meninggalkan budaya ketimuran. Individu dan masyarakat kota dalam kartun-kartun ini bisa dikatan setuju dalam hal ini. Namun seringkali perkotaan berjalan liar di mana kaum elite penentu kadang berjalan sendiri dan lain arah dengan penghuninya. Bahkan akhirnya, yang banyak terjadi, ia dibangun atas dasar insting *predict-and-provide* bukannya *predict-and-prevent*. Ketika masyarakat menumbuhkan kotanya sendiri, kekuasaan penguasa terbentur norma kemanusiaan dan budaya Asia yang *sensitive* rasa hati dan kahirnya mentolerir atas nama kemanusiaan. Ketika kontrol lepas dan kehidupan kota berjalan cepat semua telah menjadi *boomerang*. Penguasa tak mampu mengendalikan kota dan warganya, dan warga semakin semauanya.

Kesatiran, parodi, narsisme, penghuni kota yang digambarkan para kartunis ini semua adalah cermin dari ironi-ironi paradoksal buah dari ketidak-tahuan,

ketidak-mau-tahuan untuk mau membangun bersama kehidupan kolektif. Orang kota terlanjur hidup demi kebebasannya sendiri atau dengan kelompoknya. Meskipun ada cerita kesetiakawanan dan keinginan untuk kembali ke keteraturan seperti dengan menjadi kelompok keagamaan. Dalam kaca mata kartunis ini, kota-kota besar di jazirah melayu ini dipikirkan untuk masih harus membentuk dirinya sendiri untuk beda dengan kota di 'Barat' dengan nilai-nilai Asia atau Ketimurannya, yang sayangnya kita semua tahu bahwa kita bersama tokoh-tokoh kartun ini seringkali hanya masih mampu tersenyum simpul atau tertawa satir melihat kenafian kita semua yang mungkin terlalu ingin bermimpi indah.

## DAFTAR PUSTAKA

- "Berkacalah Jakarta" lagu Iwan fals, album Sugali
- "Kee's World" di <http://thestar.com.my/comics/kee/kee.asp?id=081223> atau <http://imalaysian.com/2007/05/08/kees-world-comics/>
- "Poverty in Malaysia" di [http://en.wikipedia.org/wiki/Poverty\\_in\\_Malaysia](http://en.wikipedia.org/wiki/Poverty_in_Malaysia)
- "Streets of Jakarta: The Inhumane Corridors" dari <http://journal.marisaduma.net/2008/01/18/street-s-of-jakarta-the-inhumane-corridors/>
- Aquarini. (2003). *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Boneff, Marcel. (1998). *Komik Indonesia*. KPG. Jakarta
- Boneff, Marcel. (1983). "Citra Masyarakat Indonesia." dalam *Citra Masyarakat Indonesia*. Chambert-Loir, Henri dkk. Sinar Harapan. Jakarta
- Mahamood, Mulyadi.(1997). "The Development of Malay Editorial Cartoons." Di *Southeast Asia Journal of Social Science Vol. 25 Number 1*.
- Mohamad, Maznah. (2005). *Ethnicity and Inequality in Malaysia: A Retrospect and a Rethinking*. Working Paper 9. February. Centre for Research on Inequality, Human Security and Ethnicity (CRISE) Queen Elizabeth House, University of Oxford. <http://www.crise.ox.ac.uk/>
- Mrazek, Rudolf. (2006). *Engineers of Happy Land, Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Buku Obor. Jakarta.
- Poyk, Gerson. "Tahun 2000: Seluruh Indonesia Omong Betawi", Tabloid *Mutiara* 4 Juli 1995.
- Provencher, Ronald. (1993). "Popular Malay culture: influences of the village and the city, especially those reflected in humor magazines." In Wan Abdul Kadir Zainal Abidin Borhan (ed) *Fenomena2: Mencari Keharmonian, Siri Penerbitan Jabatan Pengajian Melayu*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press. Pp. 257-275.
- Provencher, Ronald. (1997). "Everyday life in Malaysia: representations of social relationships in Malay Humour Magazines." Di *Southeast Asian Journal of Social Science* 25(1):11-36.
- Rahmah, Andi., dkk. (2001–2004). *Loe Loe, Gue Gue: Hancurnya Kerekatan Sosial, Rusaknya Lingkungan Kota Jakarta*. Pelangi
- Ritzer, George. (2006). *The Globalization of Nothing; Mengkonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi*. Universitas Artma Jaya. Yogyakarta.
- Shiraishi, Takashi, (t.t.) *The Rise of New Urban Middle Classes in Southeast Asia: What is its national and regional significance*
- Shiraishi, Takashi. tanpa tahun. *The Rise of New Urban Middle Classes in Southeast Asia: What is its national and regional significance?* RIETI Discussion Paper Series 04-E-011
- Lat dan karyanya lihat di [http://en.wikipedia.org/wiki/Mohammad\\_Nor\\_Khalid#Early\\_Life](http://en.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Nor_Khalid#Early_Life).
- Sekilas tentang *Benny & Mice* bisa dilihat di <http://www.thejakartapost.com/news/2008/03/29/benny-and-mice-oh-they039re-weird-and-they039re-wonderful.html>

## CATATAN AKHIR

- <sup>i</sup> *Benny & Mice* adalah komik strip yang terkenal di harian *Kompas* tiap minggu sejak 1990-an. Diciptakan dengan gaya yang sangat "Lat". Gaya 'Lat' memang banyak menginspirasi kartunis di Malaysia, gaya yang 'pribumi' inilah yang barangkali merasakan kedekatan tersendiri dengan kita sesama rumpun melayu. *Benny* adalah karakter yang dicipta oleh Benny Rachmadi (39) dan *Mice* oleh Muhammad Misrad (38) Sekilas tentang *Benny & Mice* bisa dilihat di <http://www.thejakartapost.com/news/2008/03/29/benny-and-mice-oh-they039re-weird-and-they039re-wonderful.html>
- <sup>ii</sup> Tentang perkembangan kartun Malaysia lihat Mahamood, Mulyadi. 1997. The Development of Malay Editorial Cartoons. Di *Southeast Asia Journal of Social Science Vol. 25 Number 1*. hal. Untuk sejarah komik dan kartun Indonesia lihat Boneff (1998).
- <sup>iii</sup> Ada buku karya Lat yang berjudul *Town Boy* sayang penulis tidak dapat mendapatkannya. Barangkali akan menarik melihat perbandingannya. Namun, karena ini lebih bertutur pada

- kacamata masa kanak-kanak Lat di 1980an maka kurang agak pas bila dibandingkan dengan komik dewasa-roman dan Benny & Mice. Komik Mat Som sendiri di tebitkan pada tahun 1989 jelas merupakan memori masa lajang Lat di tahun 70an. Tentang Lat dan karyanya lihat di [http://en.wikipedia.org/wiki/Mohammad\\_Nor\\_Khalid#Early\\_Life](http://en.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Nor_Khalid#Early_Life).
- iv Tak salah bila Malaysia menyebut dirinya *Truly Asia* sementara bercermin dari komik-komik romans Indonesia wajah tokoh-tokohnya dan lagaknya memang lebih terasa bule. Untuk citraan barat di Indonesia lihat Aquarini. 2003. *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Jalasutra. Yogyakarta.
- v Lihat Mrazek, Rudolf. 2006. *Engineers of Happy Land, Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Buku Obor. Jakarta.
- vi Nasionalisasi politik ekonomi dari mereka orang ‘asing’ terutama keturunan Cina menyisakan kenangan diskriminatif dan tidak manusiawi dalam bingkai visi membangun sebuah bangsa (pribumi). Malaysia dengan program New Economic Policy (NEP) nya terbukti memang berhasil menciptakan pribumi kelas menengah yang semakin luas namun ancaman pada minoritas akan ketidakstabilan politik dan ekonomi, sebagaimana para kolonial yang dulu, terbukti akan semakin kentara. Untuk hal ini lihat Mohamad, Maznah (2005).
- vii Takashi Shiraishi (t.t.) dalam artikelnya *The Rise of New Urban Middle Classes in Southeast Asia: What is its national and regional significance?* Mencatat bagaimana pertumbuhan kelas menengah perkotaan sejak digulirkannya program-program pribumisasi pembangunan dan modernitas di Asia, termasuk Indonesia dan Malaysia, telah menciptaka tatanan politik dan sosial yang serupa dan semakin tinggi eskalasinya baik positif maupun negatif.
- viii Isu etnisitas dan agama memang menjadi isu yang tabu di politik sosial-ekonomi Malaysia dan Indonesia.
- ix LSM Pelangi berdiri secara resmi tahun 1992. Pelangi berharap bisa menjembatani kesenjangan informasi teknis yang erat berhubungan dengan pengembangan berbagai kebijakan pemerintah yang akan berdampak pada hajat hidup masyarakat sipil di Indonesia.
- x “Berkacalah Jakarta” lagu Iwan fals album “Sugali”.
- xi Hal yang serupa sebenarnya terjadi di perkotaan Malaysia, tentang kemiskinan di Malaysia lihat artikel “Poverty in Malaysia” di [http://en.wikipedia.org/wiki/Poverty\\_in\\_Malaysia](http://en.wikipedia.org/wiki/Poverty_in_Malaysia)
- xii Hingga kini tren kebijakan perencanaan tata jalan raya di Jakarta menurut para pengamat cenderung predict-and-provide dan bukan predict-and-prevent. Tentang ketidak manusiawian jalan di Jakarta lihat *Streets of Jakarta: The Inhumane Corridors* dari <http://journal.marisduma.net/2008/01/18/streets-of-jakarta-the-inhumane-corridors/>
- xiii Bahasa Indonesia Jakarta yang kebetawian ini populer di seluruh Indonesia, bahkan penulis lihat di kalangan anak muda Kuala Lumpur!, sebagai bahasa kemajuan, kota, dan modern. Gerson Poyk bahkan sempat meramalkan kebenaran globalisasi bahasa “Jakarta” ini di tahun 1995. lihat Gerson Poyk, “Tahun 2000: Seluruh Indonesia Omong Betawi”, *Tabloid Mutiara* 4 Juli 1995.
- xiv Untuk lihat komik Kee’s World bisa di akses di <http://thestar.com.my/comics/kee/kee.asp?id=081223> atau <http://imalaysian.com/2007/05/08/kees-world-comics/>